

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna dan kesempurnaan yang dimiliki manusia tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, bukanlah manusia jika dia tidak mempunyai kelemahan dalam hidupnya karena pada hakekatnya kesempurnaan itu hanya milik sang penguasa semata.¹ Keluarga adalah unit kelompok terkecil pada masyarakat yang terbentuk karena adanya perkawinan, sah dalam agama maupun hukum. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, didalam keluarga setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing.

Pandangan psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.² Sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama dan berkomitmen atas dasar cinta dan kasih sayang, menjalankan tugas dan fungsi saling berkaitan karena adanya sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan.

Keluarga adalah institusi pendidikan dimana kelompok kecil pertama tempat anak belajar berinteraksi. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga terutama orangtua bertugas untuk memberikan perlindungan serta kasih sayang

¹ Yeyen Tiara Ari Sonia, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara (Studi Kasus Di Sdn 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan), Jurnal Ilmu Sosial, Juli 2021, 1.

² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), 17.

kepada anak.³ Keluarga juga mempunyai hak untuk memberikan didikan kepada anaknya baik itu di luar lingkungan keluarga mereka maupun di dalam lingkungan keluarga sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.⁴

Peran orangtua dianggap sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Peran orangtua sangat dituntut lebih optimal, bagaimana orangtua dapat memberikan didikan, bimbingan pengasuhan dan arahan pada anak dalam perkembangannya mencapai suatu kematangan sosial untuk bekalnya menghadapi kehidupan yang lebih luas, kompleks dan beragam.⁵

Pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan karakter anak sangatlah besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan karakter anak dan salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh. Faktor yang mempengaruhi kepribadian dan perkembangan karakter anak yaitu pola asuh dari orangtua dimana perlakuan orangtua terhadap anaknya. Pola asuh adalah perilaku orangtua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian, pengarahan dan mendidik agar anak mampu mencapai hal yang diinginkan dengan memberikan perlindungan baik fisik sosial, maupun spiritual.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pribadi dan karakter yang baik pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Orangtua bertanggungjawab pada anak didunia dan diakhirat kelak. Orangtua adalah guru dan orang terdekat si anak yang harus menjadi panutan. Imam Ghazali mengatakan:

³ Gabriela Chrisnita Vani, dkk, Pengasuhan (*Good Parenting*) Bagi Anak Dengan Disabilitas, Jurnal Pendidikan, Desember 2014, 123.

⁴ St Wahyuni, Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Wicara Di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, Jurnal pendidikan, Januari 2018, 2.

⁵ Bram Leonardo Sipayung, The Parenting Pattern In Deaf Children Caring In Kelurahan Sail Tenayan Raya Distrik, Jurnal Fisip Vol. 5 No. 1 April 2018, 3

“Ketahuilah, bahwasanya mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya merupakan mutiara yang suci, berharga, dan masih kosong dari segala ukiran dan gambaran (pengaruh luar). Hati seorang anak siap meniru siap menerima segala bentuk ukiran yang diukirkan padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (*condong*) padanya.⁶

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian anak, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan secara langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.³ Orang tua memiliki harapan terhadap anak-anaknya menjadi pribadi dan karakter yang baik. Tetapi pola asuh orang tua dengan orang tua lain tentu berbeda, hal ini terjadi karena adanya berbagai faktor dari masing-masing orang tua.

Tidak semua manusia terlahir normal, ada manusia terlahir mengalami ketebatasan secara fisik. Faktor ini menjadi ketidaksempurnaan bagi setiap orang yang mengalaminya terutama orang tua memiliki keterbatasan tunarunguwicara dalam mengasuh anak. Keterbatasan dalam berbicara akan sulit mengerti konsep bahasa serta kesulitan mendengar. Berbahasa merupakan proses komunikasi, orang tua mengalami keterbatasan tunarunguwicara pasti akan mengalami hambatan berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang mengalami keterbatasan dalam hal ini memiliki cara tertentu dalam mengasuh anak.⁷

⁶ Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 9.

⁷ Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. Ke-15: Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.56.

Keterbatasan yang dimiliki orang tua tunarunguwicara pasti mengalami kesulitan berinteraksi kepada anak dalam memberikan pola asuh walaupun demikian keterbatasan yang dimilikinya, orang tua penyandang tunarunguwicara harus mampu memerankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. Dalam memberikan pola asuh, keterbatasan yang dimiliki orang tua penyandang tunarunguwicara meskipun berbeda dengan orang tua lain, pasti akan tetap berusaha memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya.

Anak adalah calon penerus yang sangat berharga nantinya berperan di masa mendatang. Maka dari itu orang tua yang menyandang tunarunguwicara tetap dituntut untuk mengasuh anak mereka sebagai tanggung jawabnya selaku orang tua. Menurut pandangan Islam anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya. Orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat tersebut dengan memberikan pendidikan agama yang dapat mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah Swt.⁸

Pola asuh orang tua yang digunakan dalam membimbing maupun mendidik anak-anaknya sangat bervariasi, secara garis besar ialah otoriter, demokratis, dan permisif. Dengan kata lain, pola asuh akan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga sepatutnya orang tua memiliki pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya masih banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan pola asuh dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak.

Metode pola asuh secara otoriter adalah cara orang tua sebagai pusat segalanya dalam menentukan dan memutuskan segala sesuatu, mengarahkan anak dengan berorientasi perlakuan disiplin yang sangat ketat dalam mendidik anak mereka. Anak harus taat dan patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua mereka, dengan demikian anak tidak

⁸ ChabibThoha, *kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h.103.

dapat mengembangkan kepercayaan diri. Metode pola asuh demokratis merupakan metode yang cukup memberikan ruang kreasi pada anak untuk menentukan dan memutuskan apa yang akan dilakukannya. Metode demokratis menekankan pada proses pemberian penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.⁹

Metode pola asuh permisif adalah cara-cara orang tua dalam memimpin, mendidik, dan mengarahkan anak mereka dengan berorientasi bahwa anak dapat belajar sendiri, mencari pengalaman sendiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dikendalikan. Pola asuh yang digunakan dalam mengasuh dan mendidik anak sangat berpengaruh pada diri anak. Orang tua yang mengalami keterbatasan yang berbeda atau tuna rungu wicara juga akan mengasuh dan mendidik anak-anaknya menjadi individu yang baik dikemudian hari.¹⁰

Permasalahan orang tua tuna rungu wicara juga ditemukan terjadi di Desa Sokobanah Daya, Ke. Sokobanah, Kab. Sampang. Pasangan suami istri tersebut bernama Moh. Ali dan Alfa yang keduanya merupakan tuna rungu wicara. Pasangan suami istri ini memiliki satu anak yang bernama Muhamad Rizal yang berusia 6 tahun. Orang tua keterbatasan gangguan dalam berbicara dan mendengar memiliki kesulitan dalam pola asuh orang tua, yang akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kehidupan orang tua yang keterbatasan dalam hal fisik tuna rungu wicara tentu mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dari orang normal pada umumnya dalam menerapkan bentuk pola asuh.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menurut keterangan tetangga Alfa yakni Aminah yang bertempat tinggal tepat di sebelah rumahnya, beliau

⁹ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan I* (Jakarta: Angksa Raya, 1987), h. 36.

¹⁰ Nurul Fadhilla Latif, Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tuna Wicara (Bisu) Terhadap Anak Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Januari 2021, 2.

memberikan pernyataan bahwa anak dari pasangan suami istri yang menyandang tuna rungu wicara ini memiliki selalu berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa isyarat, selain itu terdapat banyak kesulitan yang dialami oleh pasangan suami istri tersebut karena tidak dapat mendengar sehingga dalam berkomunikasi dan berinteraksi mereka mengalami kesulitan ganda. Selama ini pasangan suami istri ini dibantu oleh orangtua dari Alfa dalam mengasuh anak.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana orang tua dengan keterbatasan fisik sebagai penyandang tuna rungu wicara dapat mengekspresikan kasih sayang mereka kepada anak sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk pola asuh yang bervariasi diterapkan orang tua kepada anak. Terkait dengan hal-hal yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tuna Rungu Wicara Terhadap Anak (Studi Kasus Di Desa Sokobanah Daya Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dibangun di atas, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan penerapan pola asuh orang tua penyandang tuna rungu wicara terhadap anak di Desa Sokobanah Daya, Kec. Sokobanah, Kab. Sampang?
2. Bagaimana pemenuhan hak anak oleh orangtua penyandang tuna rungu wicara menurut Hukum Islam di Desa Sokobanah Daya, Kec. Sokobanah, Kab. Sampang?

C. Tujuan Penelitian

¹¹ Aminah, Informan, Wawancara secara langsung pada 01 September 2023

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk dan penerapan pola asuh orang tua penyandang tuna rungu wicara terhadap anak di Desa Sokobanah Daya, Kec. Sokobanah, Kab. Sampang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemenuhan hak anak oleh orangtua penyandang tuna rungu wicara menurut Hukum Islam di Desa Sokobanah Daya, Kec. Sokobanah, Kab. Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dalam melakukan penelitian ini, penulis mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini baik untuk penulis sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan keilmuan bagi beberapa pihak secara teoritis maupun secara praktis, antara lain adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran, sumber wawasan atau refrensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya dalam memahami perspektif Kompilasi Hukum Keluarga Islam tentang pola asuh orangtua penyandang tuna rungu wicara terhadap anaknya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat dalam penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah tentang pola asuh orangtua penyandang tuna rungu wicara terhadap anaknya. Pademawu

Kab. Pamekasan. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir atau akademisi di IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian ini yaitu “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tuna Rungu Wicara Terhadap Anak (Studi Kasus di Desa Sokobanah Daya Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang)”. Untuk lebih jelasnya kata yang terkandung dalam penelitian ini maka penulis akan memberikan penjabaran pengertian dari judul tersebut agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca, antara lain sebagai berikut:

1. Pola Asuh dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan orang tua tuna rungu wicara terhadap anaknya, yaitu bagaimana orang tua penyandang tuna rungu wicara memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anaknya.
2. Orang tua dalam penelitian ini adalah orangtua yang menyandang tuna rungu wicara.
3. Tunarungu wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar maupun berbicara yang disebabkan oleh rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran dan organ bicara sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan.